

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN KONFORMITAS TEMAN  
SEBAYA DENGAN PERILAKU ALKOHOLIK PADA REMAJA  
DI DESA TIGAJURU KABUPATEN JEPARA**

**Ivan Firdaus<sup>1</sup>, Fajar Kawuryan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah  
Alamat e-mail : [1ivanfirdaus57@gmail.com](mailto:ivanfirdaus57@gmail.com), [2fajar.kawuryan@umk.ac.id](mailto:fajar.kawuryan@umk.ac.id).

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to empirically determine the relationship between permissive parenting and peer conformity with alcoholic behavior in adolescents in Tigajuru village, Jepara Regency. This research is quantitative in nature. This research was conducted from July to December 2024. In this study, researchers took the population as adolescents in Tigajuru village, Jepara district aged 18-23 years who more than 2 years often consume liquor / alcohol. The sampling technique used in this study is non probability sampling with purposive sampling method. Data collection in this study used a permissive parenting scale consisting of 19 unfavorable items with a reliability of 0.963, a peer conformity scale consisting of 11 items divided into 2 favorable items and 9 unfavorable items with a reliability of 0.963, and an alcoholic behavior scale consisting of 11 items divided into 1 favorable item and 10 unfavorable items with a reliability of 0.963. Data analysis in this study used two predictor regression analysis methods and product moment. The results of this study show a p value of 0.506 ( $p > 0.05$ ) so that the major hypothesis that says there is a significant relationship between permissive parenting and peer conformity with alcoholic behavior is rejected with an effective contribution of 0.34%. Thus, the conclusion of this study is that permissive parenting and peer conformity do not have a significant influence on alcoholic behavior in adolescents in Tigajuru village, Jepara Regency.*

*Keywords: Adolescents, Alcoholic Behavior, Permissive Parenting, Peer Conformity*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku alkoholik pada remaja di desa Tigajuru, Kabupaten Jepara. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Juli hingga Desember 2024. Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasinya adalah remaja desa tigajuru, kabupaten jepara berusia 18-23 tahun yang lebih dari 2 tahun sering mengkonsumsi minuman keras/beralkohol. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling method*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh permisif yang terdiri dari 19 aitem *unfavorable* dengan reliabilitas sebesar 0.963, skala konformitas teman sebaya yang terdiri dari 11 aitem yang terbagi menjadi 2 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable* dengan reliabilitas sebesar 0.963, dan skala perilaku alkoholik terdiri dari 11 aitem yang terbagi menjadi 1 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable* dengan reliabilitas sebesar 0.963. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dua prediktor dan *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p* sebesar 0.506 ( $p > 0.05$ ) sehingga hipotesis mayor yang

mengatakan ada hubungan yang signifikan hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku alkoholik di tolak dengan sumbangan efektif 0.34 %. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku alkoholik pada remaja di desa Tigajuru, Kabupaten Jepara.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Alkoholik, Pola Asuh Permisif, Konformitas Teman Sebaya

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan dunia yang semakin modern menuntut anak di usia remaja untuk lebih mengembangkan pengetahuannya mengenal hal yang baru serta mengembangkan jati diri, dimana anak usia remaja ingin diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Usia remaja adalah usia diantara koridor usia 12 hingga 18 tahun. Usia remaja adalah masa abu-abu karena pada masa remaja inilah banyak hal yang samar untuk dimasukkan dalam pemikiran orang dewasa (Kristo, 2010).

Banyak hal positif yang banyak dilakukan remaja untuk mengisi masa remajanya. Menurut Babey et al., (2019) menyatakan bahwa salah satunya adalah olahraga secara teratur dapat membantu remaja menjaga kesehatan fisik dan mental, meningkatkan mood, mengurangi stres, dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan relawan juga

terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja (Scharp et al., 2018). Menjaga hubungan dengan keluarga yang sehat juga penting, karena dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis remaja (Fine, 2004). Serta para remaja dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan mengatur waktu layar juga penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan daring dan dunia nyata (Twenge, 2018).

Rasa ingin tahu dan dorongan mencoba hal baru terkadang dapat mengarahkan remaja ke kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat didorong oleh perasaan nikmat dalam berkuasa, menjalin hubungan dengan siapapun, hasrat untuk menutupi diri, kekurangan dirinya, keinginan untuk melihat orang lain tunduk di hadapannya dan mengikuti semua perintahnya, keinginan untuk menunjukkan kekuatannya di hadapan orang lain (Qaimi 2004).

Kenakalan remaja bisa merujuk pada berbagai perilaku yang dianggap menyimpang atau melanggar norma-norma sosial seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku bullying, kriminalitas, perjudian dan salah satu jenis kenakalan remaja yang umum adalah perilaku alkoholik. Perilaku alkoholik dapat dijelaskan sebagai perilaku yang terkait dengan konsumsi alkohol yang berlebihan atau tidak terkendali, yang sering kali menyebabkan masalah kesehatan, hubungan sosial, dan produktivitas (American Psychiatric Association, 2013). Faktor pendukung dari perilaku alkoholik yaitu kondisi internal seperti kecemasan, ketakutan dan depresi. Faktor berikutnya adalah faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, pengasuhan orang tua dan juga tersedianya minuman keras secara mudah (Hawari, 2006).

Perilaku alkoholik adalah masalah yang berkembang di seluruh dunia. Menurut WHO (2018) angka kematian akibat konsumsi alkohol di seluruh dunia mencapai 3 juta kasus kematian per tahun atau sebesar 5,3% dari angka kematian secara keseluruhan. Angka kematian tersebut lebih tinggi dari pada angka kematian yang disebabkan oleh penyakit TBC, HIV/AIDS dan

diabetes. Pada kasus kematian yang disebabkan oleh konsumsi alkohol laki-laki lebih banyak daripada perempuan yaitu sebesar 2,3 juta kematian.

Data dinas penelitian dan pengembangan (Dislitbang Polri, 2021), pengguna alkohol remaja mulai dari usia 14-16 tahun (47,7%), 17-20 tahun (51,1%) dan 21-24 tahun (31%). Sedangkan di Jawa Tengah, berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2019 jumlah peminum alkohol adalah 22%. Mengalami peningkatan pada tahun 2021, menurut Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah diperkirakan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman keras (Dinkes Propinsi Jateng, 2021).

Menurut Habibi (2015), anak yang diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua yang cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak. Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak

dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga, penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tua nya.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak (Fathi 2011). Pola asuh permisif dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan kecanduan alkohol pada remaja. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang permisif cenderung memiliki kecenderungan untuk mencoba perilaku berisiko, termasuk konsumsi alkohol pada usia yang lebih muda. Studi menunjukkan bahwa remaja yang terpapar pola asuh permisif lebih rentan terhadap penggunaan dan penyalahgunaan

alkohol, karena mereka mungkin tidak memiliki batasan yang jelas atau pemahaman yang tepat tentang risiko yang terkait dengan konsumsi alkohol (Lamborn et al., 1991; Griffin et al., 2000).

Menurut Moore dan Colder (2018), dalam penelitian mereka yang diterbitkan dalam jurnal *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, pola asuh permisif bersama dengan pola asuh yang tidak terlibat (*disengaged*) dapat berkontribusi pada peningkatan risiko konsumsi alkohol yang berlebihan pada masa dewasa awal. Studi ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi perilaku alkohol pada generasi muda. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Van der Vorst et al. (2006), menemukan bahwa pola asuh permisif dapat berkontribusi pada perkembangan awal konsumsi alkohol pada remaja. Mereka menemukan bahwa tingkat kontrol orang tua yang rendah mungkin memperkuat hubungan antara pola asuh permisif dengan penggunaan alkohol pada remaja.

Faktor pendukung dari penyalahgunaan minuman keras yaitu kondisi internal seperti kecemasan, ketakutan dan depresi. Faktor

berikutnya adalah faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, pengasuhan orang tua dan juga tersedianya minuman keras secara mudah. Padahal dapat diketahui bahwa kebiasaan alkohol yang dilakukan oleh remaja ini tentunya memberikan banyak dampak negatif bagi remaja sendiri (Hawari, 2006). Clark, Doyle, dan Clincy (2013) menyatakan bahwa konformitas terhadap kelompok sebaya dapat memperkuat kebiasaan minum alkohol, karena remaja cenderung ingin disukai dan diterima oleh teman-teman mereka. Konformitas memiliki daerah yang relatif besar dan biasanya mengacu pada bentuk menghasilkan kelompok pengaruh. Konformitas terkadang tampak dalam bentuk upaya untuk membatasi kebebasan individu dan memudahkan rasa penguasaan atas kehidupan (Javanmard & Rogayeh, 2015).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Brown dkk (2014), ditemukan bahwa tingkat konformitas terhadap teman sebaya secara signifikan berkorelasi dengan perilaku kecanduan alkohol pada remaja. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Hasil penelitian yang

dilakukan Cipto & Kuncoro (2020) mengemukakan bahwa konformitas terhadap kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Berbagai alasan yang membuat remaja mengonsumsi minuman keras salah satunya akibat dari konformitas yang terjadi dalam kelompok. Konformitas menjadi pemicu remaja melakukan hal-hal yang diinginkan dalam kelompok. Agar bertahan dalam kelompok, remaja memegang teguh norma-norma yang dibuat dalam kelompok, dalam hal ini, konformitas merupakan unsur yang melahirkan perilaku remaja dalam mengonsumsi alkohol.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik meneliti **“hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku alkoholik pada remaja di Desa Tigajuru, Kabupaten Jepara”**, karena fenomena penggunaan alkohol di kalangan remaja semakin meningkat dan menjadi masalah sosial yang serius. Pola asuh orang tua, terutama yang permisif, cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak sehingga dapat memengaruhi perilaku

mereka, termasuk dalam hal penggunaan alkohol. Selain itu, tekanan dari teman sebaya atau konformitas juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku remaja, terutama dalam situasi sosial di mana minum alkohol dianggap sebagai cara untuk diterima dalam kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku alkoholik pada remaja.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh permisif, konformitas teman sebaya, dan perilaku alkoholik pada remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria remaja berusia 18-23 tahun yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman keras selama lebih dari dua tahun. Jumlah sampel minimal dihitung menggunakan perangkat lunak *G\*Power* versi 3.1.9.5, menghasilkan kebutuhan sampel sebanyak 60 responden.

Instrumen yang digunakan berupa skala *Likert* yang dirancang untuk mengukur tiga variabel

penelitian, yaitu perilaku alkoholik, pola asuh permisif, dan konformitas teman sebaya. Skala perilaku alkoholik disusun berdasarkan aspek ketepatan, motivasi, keintensifan, kedalaman, dan keluasan, sebagaimana diuraikan oleh Altman & Taylor (2013). Skala ini terdiri atas 11 item yang terbagi menjadi 1 item *favorable* dan 10 item *unfavorable*. Skala pola asuh permisif disusun berdasarkan aspek kurangnya bimbingan, tidak adanya hukuman, kurangnya kekuasaan orang tua, dan kebebasan perilaku anak (Wijaya & Rinaldi, 2018), dengan total 19 item, yang terdiri dari 19 item *unfavorable*. Sedangkan skala konformitas teman sebaya mengacu pada aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan (O'Sears, 2016), dengan total 11 item, yang terbagi menjadi 2 item *favorable* dan 9 item *unfavorable*. Setiap skala menggunakan sistem skor *Likert* dengan kategori "Sangat Sesuai" hingga "Sangat Tidak Sesuai." Skor dibalik untuk item *unfavorable* (Sugiyono, 2013; Priyono, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Validitas instrumen diuji berdasarkan koefisien korelasi item-total minimal 0,30

(Azwar, 2021), sementara reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach Alpha* dengan nilai minimal 0,8 dianggap memuaskan (Periantalo, 2015). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0, meliputi uji normalitas, uji linearitas, analisis regresi dua prediktor untuk hipotesis mayor, dan analisis korelasi *product moment* untuk hipotesis minor.

Penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002). Teori ini relevan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku alkoholik pada remaja, termasuk peran pola asuh dan tekanan kelompok sebaya (Norman et al., 2018).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku alkoholik pada remaja. Subjek penelitian adalah 110 remaja berusia 18–23 tahun yang tinggal di Desa Tigajuru, Kabupaten Jepara. Data dikumpulkan secara daring melalui skala perilaku alkoholik, pola asuh permisif, dan konformitas

teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (96,4%) dan berada dalam kategori usia 18–20 tahun (46,4%). Sebagian besar memiliki pengalaman konsumsi alkohol selama 2–4 tahun (54,5%) dengan frekuensi konsumsi harian (43,6%). Pola asuh permisif berada pada kategori tinggi (85,5%), sedangkan konformitas teman sebaya juga menunjukkan kategori tinggi (83,6%). Analisis statistik menunjukkan bahwa perilaku alkoholik mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (92,7%).

Uji hipotesis mayor, yang menggunakan regresi dua prediktor, menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku alkoholik ( $p=0,506$ ,  $R^2=0,034$ ). Dengan demikian, hipotesis mayor ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan studi Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku berisiko melalui pengaruh teman sebaya.

**Tabel 1.1 Hasil Uji Hipotesis Mayor**

R	R Square	F	Sig. (p)
0.185	0.034	0.693	0.506

Uji hipotesis minor pertama menunjukkan tidak terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku alkoholik ( $r=-0,105$ ,  $p=0,254$ ). Hal ini berbeda dengan penelitian Lamborn et al. (1991) yang menyebutkan bahwa kurangnya kontrol dalam pola asuh permisif membuat anak lebih mudah terpapar pengaruh negatif lingkungan.

**Tabel 1.2 Hasil Uji Hipotesis Minor Pertama**

R	R Square	Sig (p)
-0.105	0.011	0.254

Uji hipotesis minor kedua juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku alkoholik ( $r=-0,103$ ,  $p=0,257$ ). Sebaliknya, penelitian Windle (2000) dan Cipto & Kuncoro (2010) menegaskan bahwa konformitas tinggi dapat memengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku risiko seperti konsumsi alkohol.

**Tabel 1.3 Hasil Uji Hipotesis Minor Kedua**

R	R Square	Sig (p)
-0.103	0.011	0.257

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa perilaku alkoholik remaja di Desa Tigajuru tidak secara langsung dipengaruhi

oleh pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya. Sebagian besar variabel lain, yang tidak diteliti dalam studi ini, diperkirakan berkontribusi lebih besar terhadap perilaku tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi korelasi antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku alkoholik pada remaja. Berdasarkan analisis regresi hipotesis mayor pada tabel 1.1 Disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku alkoholik. Oleh karena itu, hipotesis mayor yang menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku alkoholik. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku alkoholik tolak dengan sumbangan efektif sebesar 0.34%, dan sisanya sebesar 99.64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Baumrind (1991), pola asuh permisif cenderung tidak menyediakan kontrol dan batasan

yang jelas bagi anak, sehingga meningkatkan kemungkinan anak untuk mencari arahan dari lingkungan sosialnya, terutama teman sebaya. Lebih lanjut, penelitian dari Santrock (2012) menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, termasuk dalam hal perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol. Selain itu, Ryan (2000) menegaskan bahwa konformitas pada teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku yang dapat diterima dalam lingkup sosialnya, meskipun perilaku tersebut negatif, seperti alkoholisme, demi mendapatkan penerimaan dalam kelompoknya.

Selanjutnya, menurut Windle (2000), dalam studinya tentang faktor-faktor risiko penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja, menemukan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku alkoholik. Remaja yang memiliki gaya pengasuhan permisif di rumah seringkali menunjukkan peningkatan frekuensi penggunaan alkohol untuk memenuhi ekspektasi dan penerimaan dalam kelompok sosialnya. Kerr dan Stattin (2000)

menyoroti bahwa pola asuh permisif yang minim kontrol berhubungan dengan perilaku delinkuen, termasuk penggunaan zat adiktif seperti alkohol. Dalam penelitian ini, remaja yang kurang diawasi dan diberikan kebebasan penuh menunjukkan risiko yang lebih besar untuk terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya.

Hasil uji hipotesis minor pertama pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku alkoholik. Sehingga hipotesis yang menyatakan semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku alkoholik, sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku alkoholik di tolak. Temuan pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Lamborn et al. (1991) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif bisa berkontribusi pada peningkatan risiko perilaku berisiko tinggi, termasuk penggunaan alkohol, terutama pada remaja. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua dalam pola asuh permisif membuat anak-anak lebih mudah terpapar pada pengaruh luar, yang bisa mendorong mereka untuk mencoba perilaku berisiko seperti mengonsumsi alkohol sebagai bentuk

eksplorasi diri atau upaya mencari perhatian.

Satriawan (2015), menyatakan bahwa perilaku remaja mengkonsumsi alkohol sangat dipengaruhi oleh orang tua yang memberi kebebasan penuh kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa di kontrol. Frihastuti (2012), menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol dari orang tuanya maka semakin rendah perilaku minum-minuman keras, sebaliknya semakin rendah kontrol dari orang tua maka semakin tinggi perilaku minum-minuman keras.

Hasil yang sama juga didapatkan oleh Udampo, dkk (2017) bahwa terdapat korelasi antara perilaku konsumsi minuman keras dengan pola asuh permisif pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud, hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ . Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2014) juga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja putra di Desa Cangkol Sragen ( $p=0,014$ ).

Hasil uji hipotesis minor pertama pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku alkoholik. Sehingga hipotesis yang menyatakan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku alkoholik, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku alkoholik di tolak. Temuan pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Miller et al., 2018) yang menunjukkan bahwa individu cenderung mengadopsi perilaku yang sesuai dengan norma dan harapan kelompok sosial mereka, termasuk dalam hal konsumsi alkohol. Selain itu, tekanan dari teman sebaya untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang melibatkan alkohol juga dapat mengarah pada peningkatan frekuensi dan jumlah konsumsi alkohol.

Menurut Cipto dan Joko Kuncoro (2010) konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum minuman beralkohol pada remaja, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja. Remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sehingga

pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Solina (2018) yang menunjukkan bahwa remaja yang sering mengonsumsi minuman keras disebabkan karena kebutuhan yang akibat adanya berbagai permasalahan dengan orang tua, pendidikan dan lingkungan sehingga perilaku mengonsumsi minuman keras terus dilakukan. Remaja beranggapan bahwa mengonsumsi minuman keras membuat mereka tenang dengan berbagai masalah yang dihadapi baik permasalahan dalam keluarga maupun dalam pergaulan teman sebaya sehingga remaja tersebut hampir setiap harinya mengonsumsi minuman keras dan akhirnya menjadi kebiasaan ketika tidak mampu dalam memecahkan solusi atau permasalahan.

Menurut Kwureh (2015), remaja yang mempunyai teman sebaya yang pernah mengonsumsi minuman keras memiliki kecenderungan melakukan tindakan yang sama dibandingkan remaja yang tidak mempunyai teman sebaya yang pernah mengonsumsi minuman keras. Hal tersebut terjadi karena pada masa- masa ini remaja berada

dalam proses pencarian jati diri, ditambah dengan pergaulan di desa hanya bertemu dan berkomunikasi dengan teman-teman yang ada dikampung saja dan tidak banyak aktivitas lain yang dilakukan sehingga remaja melakukan perilaku konsumsi minuman keras dan perilaku menyimpang lainnya. Semakin lemah dukungan positif dari teman sebaya maka akan meningkatkan perilaku konsumsi minuman keras, karena kelompok pergaulan teman sebaya memiliki peranan yang cukup penting dalam lingkungan sosial maupun perkembangan kepribadian dan memungkinkan remaja mengembangkan identitas dirinya.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku alkoholik pada remaja di Desa Tigajuru. Meskipun mayoritas responden memiliki pola asuh permisif dan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi, faktor-faktor tersebut tidak secara langsung memengaruhi perilaku alkoholik. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku alkoholik lebih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti,

seperti tekanan sosial yang lebih kompleks, kondisi psikologis, atau aspek lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami perilaku remaja, terutama melalui intervensi berbasis keluarga dan edukasi di komunitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti budaya lokal, kesehatan mental, dan dinamika hubungan interpersonal, serta menggunakan metode yang lebih terintegrasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2002). *Theory of planned behavior*. In P. A. M. van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (pp. 438–459). Sage Publications.
- Altman, I., & Taylor, D. (2013). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan validitas skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Babey, S. H., Wolstein, J., & Diamant, A. L. (2019). Physical activity in adolescents: Improving health and reducing disparities. *Journal of Adolescent Health, 64*(4), 371–378.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56–95.
- Brown, B. B., Bakken, J. P., Ameringer, S. W., & Mahon, S. D. (2014). A comprehensive conceptualization of the peer influence process in adolescence. *New Directions for Child and Adolescent Development, 2014*(123), 17–28.
- Cipto, B., & Kuncoro, J. (2020). Hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku minum alkohol pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial, 12*(3), 123–134.
- Clark, D. B., Doyle, S. R., & Clincy, A. (2013). Peer relationship factors and adolescent alcohol use behaviors. *Alcohol Research & Health, 34*(2), 154–162.
- Dislitbang Polri. (2021). *Data penggunaan alkohol remaja di Indonesia*. Jakarta: Dislitbang Polri.

- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. (2021). Laporan tahunan kesehatan remaja Jawa Tengah 2021. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- Fathi, I. (2011). Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 7(2), 145–159.
- Fine, M. (2004). Parenting and adolescent development. *Journal of Family Issues*, 25(4), 473–506.
- Frihastuti, R. (2012). Pola asuh orang tua terhadap konsumsi alkohol pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 33–45.
- Griffin, K. W., Botvin, G. J., Scheier, L. M., & Nichols, T. R. (2000). Parenting practices as predictors of substance use, delinquency, and aggression among urban minority youth: Moderating effects of family structure and gender. *Psychology of Addictive Behaviors*, 14(2), 174–184.
- Habibi, A. (2015). Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 12–22.
- Hawari, D. (2006). *Konseling psikologi keluarga*. UI Press.
- Javanmard, G., & Rogayeh, M. (2015). Peer conformity in adolescence and its implications for psychological well-being. *Journal of Adolescent Psychology*, 12(3), 87–97.
- Kerr, M., & Stattin, H. (2000). Parenting styles and adolescent behavioral problems: Revisiting Baumrind's typology. *Developmental Psychology*, 36(1), 74–88.
- Kwureh, H. P. (2015). Peran teman sebaya terhadap perilaku alkoholik pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 15(1), 87–99.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049–1065.
- Miller, J. D., Lynam, D. R., & Leukefeld, C. (2018). Personality traits and peer influences as predictors of adolescent alcohol use. *Addictive Behaviors*, 24(3), 301–316.
- Moore, G. F., & Colder, C. R. (2018). Parenting styles and adolescent alcohol use: The mediating role of peer influence. *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, 32(4), 673–683.
- Norman, P., Boer, H., & Seydel, E. R. (2018). Theory of planned behavior: Predicting health

- behavior. In M. Conner & P. Norman (Eds.), *Predicting health behaviour* (pp. 73–122). Open University Press.
- O'Sears, D. (2016). Pengaruh konformitas terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(1), 44–51.
- Prihatin, D. (2014). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku minum alkohol pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 45–57.
- Priyono, H. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Scharp, K. M., Smith, A. C., & Potvin, A. L. (2018). Family relationships and adolescent psychological well-being. *Family Relations*, 67(4), 544–555.
- Solina, D. (2018). Konsumsi alkohol pada remaja: Faktor internal dan eksternal. *Jurnal Psikologi Klinis Remaja*, 10(2), 133–145.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Twenge, J. M. (2018). Screen time and adolescent well-being: Evidence from a population-based study. *Journal of Adolescent Research*, 33(3), 213–231.
- Udampo, Y., Yudas, Y., & Bani, B. (2017). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku konsumsi alkohol. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 112–123.
- Van der Vorst, H., Engels, R. C. M. E., Meeus, W., Deković, M., & van Leeuwe, J. (2006). The role of parental alcohol-specific rules in young adolescents' drinking. *Addiction*, 101(4), 607–617.
- WHO. (2018). *Global status report on alcohol and health*. World Health Organization.
- Wijaya, F., & Rinaldi, A. (2018). Pengaruh pola asuh terhadap perilaku risiko pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(3), 173–185.